

Tantangan Kawasan Pasifik: Pengertian yang Semakin Mendalam Sebagai Suatu Landasan Tindakan*

Ali WARDHANA

ASEAN dibentuk karena diakui sepenuhnya perlunya memadukan pemikiran dan persepsi-persepsi nasional dengan pengakuan perlunya mengembangkan kebijaksanaan-kebijaksanaan regional bersama. Tekanan usaha kerja sama ekonomi diletakkan pada usaha-usaha yang menyumbang pada pembangunan ekonomi nasional dan sebagai implikasinya juga pada pembangunan ekonomi regional. Ditekankan proyek-proyek yang memanfaatkan material yang tersedia di kawasan, yang menyumbang pada produksi pangan, yang menghemat devisa, atau yang menciptakan kesempatan kerja.

Penalaran fundamental untuk kerjasama ini ialah pengakuan bahwa stabilitas dan kemajuan nasional didasarkan atas pembangunan ekonomi dan sosial. Masing-masing pemimpin yang hadir pada KTT ASEAN tahun 1976 menandakan bahwa pemecahan masalah-masalah regional harus dicari di kawasan dan tidak dengan mengandalkan bantuan luar. Dengan memberikan isi kepada aspirasi-aspirasi kerjasama ekonomi, KTT itu benar-benar menandai suatu titik balik dalam perkembangan ASEAN.

Memang, sejumlah bidang kesulitan belum terpecahkan dalam dua hari bulan Pebruari 1976 itu. Seperti Arnfinn Jorgensen-Dahl mencatat dalam karangannya "Regional Organization and Order in Southeast Asia," "Konsensus lebih mudah dicapai mengenai suatu kebijaksanaan yang tujuannya misalnya diturunkannya tarif-tarif oleh pihak-pihak lain daripada mengenai kebijaksanaan yang mengusahakan penurunan tarif antar anggota."

*Makalah yang disampaikan pada Konperensi Kerjasama Ekonomi Pasifik yang diselenggarakan oleh CSIS Jakarta di Bali pada 21-23 Nopember 1983. Prof. Dr. Ali WARDHANA adalah Menteri Koordinator Bidang Ekuin RI. Diterjemahkan oleh Kirdi DIPOYUDO.

Soal-soal liberalisasi perdagangan dan komplementasi industri yang sangat kompleks dalam ASEAN sulit diselesaikan hanya dalam satu rangkaian pertemuan. Akan tetapi pada hemat kami jelaslah bahwa telah dicapai kemajuan besar bukan saja mengenai eksternalisasi kebijaksanaan-kebijaksanaan ASEAN tetapi juga mengenai persetujuan-persetujuan antar anggota dalam soal-soal yang sulit ini.

Kami berpendapat bahwa pengalaman ASEAN -- dan pengalaman lain-lain entitas regional -- membuktikan kebenaran bahwa kepentingan-kepentingan ekonomi nasional bisa membantu perumusan kebijaksanaan-kebijaksanaan bersama.

Melihat peta atau mengetahui perkembangan-perkembangan politik dan ekonomi yang terjadi di Asia Tenggara selama beberapa dasawarsa yang lalu, orang dapat langsung melihat logika suatu organisasi regional seperti ASEAN. Akan tetapi, apa yang disebut Kawasan Pasifik bukanlah suatu kondisi otomatis. Dikatakan oleh Michael Banks dalam suatu essay yang berjudul "Systems Analysis and the Study of Regions" bahwa "kawasan adalah apa yang diinginkan oleh para politisi dan orang-orang." Soalnya ialah bahwa alasan untuk memandang sekelompok negara sebagai suatu kawasan berbeda-beda menurut perhatian dan maksud orang. Kedekatan geografi adalah atribut yang paling umum biarpun bukan satu-satunya.

Memang, tiada kelompok bangsa yang begitu aneka-ragam secara politik, sosial, budaya dan ekonomi seperti negara-negara Pasifik. Bahkan dalam ASEAN terdapat beberapa tahap perkembangan. Tambahkan Jepang, Amerika Serikat, negara-negara industri baru dan bangsa-bangsa seperti Vietnam, Kamboja dan Birma yang belum sepenuhnya ikut dalam hubungan-hubungan ekonomi regional tetapi potensi sumber daya alam kolektifnya besar. Bangsa-bangsa seperti Kanada, Australia dan Selandia Baru telah sangat berkembang tetapi penduduknya relatif sedikit. Dan bangsa-bangsa seperti Meksiko dan negeri-negeri pantai Pasifik Amerika Latin mempunyai lain-lain masalah dan ciri yang unik.

Referensi paling dini pada istilah Kawasan Pasifik rupanya terjadi pada pertengahan tahun 1960-an. Kami tidak tahu apakah ini telah dicek kebenarannya, tetapi istilah itu rupanya mulai digunakan oleh Menlu AS Dean Rusk. Karena mengetahui keprihatinan Amerika Serikat pada waktu itu, fokusnya kemungkinan besar adalah suatu perluasan logis faktor-faktor keamanan yang secara tradisional menarik perhatian Amerika Serikat ke Pasifik. Tetapi sejak itu diskusi-diskusi mengenai Kawasan Pasifik juga mencakup seluruh hubungan sosial, ekonomi dan politik yang ada antara semua bangsa kawasan ini.

Prospek kawasan telah mendapat perhatian dunia, biarpun pelan-pelan. Namun, pada awal 1900-an seorang Menlu AS lain, John Hay, menulis: "Laut Tengah adalah samudra masa lampau, Atlantik samudra masa kini dan Pasifik samudra masa depan."

Lebih belakangan ini, James Hodgson, bekas Duta Besar AS di Jepang, berkata: "Kawasan Pasifik yang sekarang ini berkembang ... tidak kurang dari salah satu perkembangan besar dalam sejarah manusia -- mulai sekarang kata-kata 'Pasifik' dan 'hari depan' akan merupakan sinonim."

Akan tetapi kesadaran Pasifik yang agak berarti dari segi ekonomi relatif baru, bahkan untuk suatu bangsa seperti Indonesia yang mempunyai fokus yang secara tradisional Eropa akibat alasan-alasan historis dan perdagangan. Hal yang sama berlaku untuk Australia dan Selandia Baru kendati letak geografisnya. Kepentingan-kepentingan Kanada di Kawasan Pasifik baru berkembang selama 15 tahun yang lalu. Dan kendati kepentingan-kepentingan strategi jangka panjangnya, kesadaran Amerika Serikat sebagian besar terbatas pada Pantai Barat. Hanya tiga tahun yang lalu suatu studi informal editor-editor Amerika Pantai Timur menunjukkan bahwa sebutan "Kawasan Pasifik" hampir tidak mempunyai arti.

Jiro Tokuyama, pengarang *The Pacific Century*, mendesak dunia untuk mengenakan suatu perspektif historis dan pandangan jauh ketika menulis: "Perubahan-perubahan sejarah yang paling besar umumnya paling sulit diketahui. Bangsa Mesir jaman kuno tidak sadar akan munculnya bangsa Fenisia yang karena sibuk dengan niaga dan perdagangan kurang memperhatikan munculnya bangsa Yunani dan Romawi, yang pada gilirannya tidak mengetahui bangsa Portugal dan Spanyol di Semenanjung Iberia."

Tokuyama melanjutkan, "Bangsa Spanyol tidak menyadari potensi kekuatan Inggris, yang kurang jauh pandangannya untuk melihat Amerika Serikat mengambil bentuk di ladang-ladang tembakau dan kapas di benua baru. Pelajaran sejarah ini mengajarkan kepada kita untuk membuka mata kita bagi perubahan yang terjadi di depan kita di Pasifik."

Diselenggarakannya Konferensi Kerjasama Ekonomi Pasifik di Bali pada 21-23 Nopember 1983 merupakan bukti yang jelas bahwa pandangan Tokuyama itu mendapat perhatian.

Perhatian untuk Kawasan Pasifik sebagai suatu kawasan membangkitkan dua garis pemikiran yang sejalan, kalau tidak kadang-kadang konvergen. Yang satu memperhatikan pergaulan sosial, ekonomi dan politik di antara negara-negara di kawasan. Yang kedua memperhatikan viabilitas formalisasi atau institusionalisasi gagasan regional itu.

Para ahli peserta konperensi bertukar pikiran mengenai keduanya. Pada hemat kami tujuan akhir kerjasama Pasifik pasti akan merupakan unsur pemersatu. Tetapi kami ingin menambahkan gagasan ini pada pertukaran pikiran itu: diperlukan perubahan-perubahan struktural yang serius dalam hubungan ekonomi di antara semua bangsa, perubahan-perubahan yang tidak memerlukan suatu organisasi Pasifik yang formal. Bentuk organisasi kerjasama tidak boleh menutupi kebutuhan yang lebih mendasar akan suatu pendekatan segar pada jalinan-jalinan ekonomi mereka.

Sebelum konperensi itu, di bawah naungan suatu bank AS di Pantai Barat, sejumlah ahli ekonomi dan futurologi bersama-sama mengemban tugas merumuskan suatu skenario untuk Kawasan Pasifik. Suatu unsur kunci Kawasan Pasifik yang dibayangkan pada tahun 2010, seperti halnya dengan banyak skenario lain, adalah semacam Masyarakat Ekonomi Pasifik menurut model Masyarakat Eropa. Ahli-ahli lain menyerukan lembaga-lembaga serupa.

Dengan semua organisasi regional yang ada, di antaranya ASEAN bukan yang paling kecil, soalnya ialah apakah formalisasi pendekatan Kawasan Pasifik diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang menurut kita penting. Atau, untuk mengatakannya secara berlainan, dapatkah kerjasama Pasifik dicapai tanpa suatu organisasi pemerintah-pemerintah Kawasan Pasifik yang baru semacam itu?

Sebagian besar impetus (dorongan) untuk suatu pendekatan Masyarakat Pasifik bersumber pada persepsi kebutuhan untuk memperbaiki konsultasi, mengatur perencanaan ekonomi dan mengurangi ketegangan ekonomi. Ketiga kebutuhan ini dalam kenyataan bisa dan memang dibicarakan dalam dialog-dialog di antara dan di kalangan pemimpin-pemimpin pemerintah Kawasan Pasifik. Akan tetapi bahkan dengan maksud yang paling jujur pun, kita telah melihat keterbatasan pertemuan-pertemuan puncak yang diadakan atas dasar *ad hoc* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semacam itu secara efektif.

Mungkin kita dapat mengambil kebijaksanaan moneter sebagai suatu soal dan menyelidiki apakah suatu lembaga baru dengan banyak dan bermacam-macam negara Kawasan Pasifik sebagai anggota merupakan bentuk yang paling baik untuk menanganinya. Pada hemat kami ada alasan-alasan mengapa ini boleh jadi tidak praktis. *Pertama*, akan ada risiko besar untuk pasar-pasar uang kalau dirasa bahwa kebijaksanaan moneter ditundukkan pada lain-lain tujuan yang ingin ditekankan oleh bangsa-bangsa dalam lembaga itu. *Kedua*, ada suatu kebutuhan lebih dahulu yang logis akan koordinasi antara kebijaksanaan moneter domestik dan kebijaksanaan fiskal domestik. Ini bertentangan dengan atau menghambat keluwesan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian moneter yang bisa menguntungkan dari perspektif internasional.

tetapi bisa menghambat kebijaksanaan anti-inflasi dalam negeri. Masalah yang *ketiga* ialah bahwa kebijaksanaan moneter disusun secara berlainan di negara-negara yang berbeda. Paling tidak, perbedaan-perbedaan itu berkisar pada sifat dan banyaknya target dan tanggapan atas gerakan-gerakan yang tidak diantisipasi dalam agregat moneter atau kredit dalam implementasi kebijaksanaan.

Anthony Solomon, dalam studi "Economic Summitry" mengajukan argumentasi berikut: "Bahkan dalam rangkaian negara-negara yang berhubungan erat, seperti sistem moneter Eropa, di mana orang mempunyai komitmen nilai tukar eksplisit yang mempengaruhi tindakan, para penguasa belum menemukan suatu formula yang baik untuk mengkoordinasikan kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter domestik mereka. Betapa jauh lebih sulit memikirkan untuk melakukannya pada skala yang lebih luas, tanpa jangkar hubungan nilai tukar."

Tiada sesuatu pun dari semuanya itu dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa masalah-masalah koordinasi itu tak terpecahkan atau terbatas pada kebijaksanaan moneter. Suatu daftar soal-soal penting yang dihadapi bangsa-bangsa Pasifik mudah disusun dan kiranya akan mencakup: (1) meningkatnya tekanan untuk resiprositas atau paling tidak persamaan akses dalam perdagangan barang dan jasa; (2) dampak kuota atas impor pertanian dan lain-lain; (3) berlanjutnya ancaman perang dagang; (4) akibat-akibat diperpanjangnya periode bunga tinggi yang merugikan; (5) dampak perundang-undangan hukum laut dan kepentingan nasional mengenai pengambilan sumber-sumber daya laut dan penambangan sumber daya dasar laut; dan (6) akibat ungkapan nasionalisme yang sah dalam masing-masing negara anggota di kawasan.

Bahwa soal-soal ini dibicarakan dalam forum-forum yang semakin besar merupakan suatu pujian bagi tujuan pendidikan yang ditunjang oleh dialog-dialog Kawasan Pasifik. Dan hal itu mengisyaratkan adanya perhatian dan optimisme yang sangat besar.

Kejadian-kejadian belakangan ini maupun proyeksi-proyeksi yang tersedia mengenai potensi ekonomi Pasifik, membenarkan entusiasme itu. Dalam kurun waktu lima tahun yang lalu misalnya -- untuk pertama kalinya dalam sejarah -- orang-orang Amerika lebih banyak berdagang melewati Pasifik daripada melewati Atlantik, lebih dari US\$ 100 milyar per tahun. Dan memang, pertumbuhan tercepat di mana pun di dunia terjadi di antara bangsa-bangsa Asia-Pasifik.

Di lain pihak, Amerika Serikat melakukan lebih banyak investasi di Kanada daripada di Afrika dan Asia bersama-sama, dan lebih banyak menanamkan modalnya di Eropa daripada di Kanada.

Semuanya ini soal-soal dan masalah-masalah yang bisa didiskusikan dengan enak dalam pertemuan seperti Konferensi Kerjasama Ekonomi Pasifik itu. Kami melihat suatu keuntungan tertentu bahwa diskusi-diskusi dilakukan di luar pemerintah sedangkan pada waktu yang sama badan-badan seperti ASEAN, UNCTAD, dan GATT menghadapi soal-soal ini di tingkat pembuatan kebijaksanaan. Para pejabat mendapat keuntungan dari diskusi-diskusi terus terang dan lengkap yang terjadi pada pertemuan-pertemuan semacam itu.

Pada hemat kami, di antara sumbangan-sumbangan terpenting yang bisa diberikan oleh dialog-dialog Pasifik ialah menggerakkan kemauan politik untuk menyelesaikan persoalan politik. Dengan berkata demikian, bukanlah maksud kami mengesampingkan soal-soal ekonomi yang disebutkan di atas. Dalam kenyataan, soal-soal ini termasuk di antara soal-soal politik yang kami sebutkan.

Bekas Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Henry Kissinger melukiskan salah satu pengalaman dininya dengan soal-soal ekonomi internasional, yaitu diakhirinya konvertabilitas emas oleh Amerika Serikat. Dalam memoirnya ia menulis: "Baru kemudian kami mengetahui bahwa keputusan-keputusan ekonomi kunci bukanlah teknis melainkan politik." Bekas Wakil Perdagangan Amerika Serikat, Robert Strauss mempunyai pandangan yang sama: "Semakin banyak adalah pemerintah-pemerintah, bukan kekuatan-kekuatan pasar, yang menentukan arah dan isi arus perdagangan."

Sekali lagi, suatu organisasi lain tidak perlu meniadakan ekspedien politik, yang menguasai pembuatan kebijaksanaan ekonomi. Akan tetapi menggunakan forum-forum ini untuk diskusi bisa membantu menempatkan fokus perhatian pada beberapa kenyataan pokok. Kenyataannya, laporan-laporan Satuan-satuan Tugas Kerjasama Ekonomi Pasifik menekankan pentingnya peranan semacam itu untuk memperdalam pengertian mengenai soal-soal gawat dan membina iklim yang akan mendorong tindakan-tindakan kebijaksanaan spesifik yang dikoordinasi.

Di antara kenyataan-kenyataan pokok yang minta perhatian kita dan akhirnya suatu penyelesaian politik adalah masalah hutang beberapa negara berkembang sekarang ini yang mengancam akan mempengaruhi ketersediaan dan biaya kredit bahkan bagi negara-negara berkembang dengan neraca pembayaran yang sehat. Berapa lama jawaban atas masalah-masalah hutang luar negeri akan terus berupa penjadwalan kembali pinjaman yang meliputi pembayaran bunga atau kebijaksanaan-kebijaksanaan impor dan ekspor yang dipaksakan? Suatu konsensus global baru mengenai penyusunan kembali sistem ekonomi akan diperlukan.

Suatu kenyataan lain ialah bahwa pada waktu kebanyakan negara menjadi dewasa dari segi ekonomi, ketergantungan pada perdagangan sebagai suatu faktor penyembuhan juga meningkat. Semua bangsa Kawasan Pasifik bergantung pada perdagangan untuk pertumbuhan dan kemakmuran mendatang. Tetapi tiada jaminan jelas bahwa pertumbuhan ini akan terjadi secara berimbang dan adil.

Sesuatu yang menjadi mode untuk membicarakannya ialah interdependensi. Interdependensi global adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disanggah. Akan tetapi tafsir mengenai apa arti interdependensi itu bisa berbedabeda. Seperti dikatakan oleh Lawrence Krause dari Brookings Institution, sementara orang kurang melihat "inter" dan lebih banyak "dependensi." Mereka menekankan penyesuaian domestik yang dipaksakan sebagai akibat persaingan impor yang lebih besar dan hilangnya kekuasaan atas kejadian-kejadian ekonomi karena kekuatan-kekuatan ekstern yang di luar kekuasaan mereka. Mereka bertindak seolah-olah ekonomi mereka tertutup atau begitu kecil sehingga mereka tidak dapat mengabaikan akibat-akibat ekstern tindakan-tindakan mereka. Apakah ini berlaku untuk embargo kedelai, penguasaan atas produk-produk tekstil, atau pemakaian nilai tukar sebagai suatu alat kebijaksanaan domestik semata-mata, akibatnya ialah bahwa kita terlambat mengakui implikasi-implikasi dan kewajiban-kewajiban interdependensi dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan kita.

Tanpa mengabaikan bahwa tidak semua partner dalam interdependensi global sukarela, adalah penting bahwa semua contoh yang bisa disebutkan mempunyai dua faktor bersama. *Pertama*, bahwa primat mutlak dan total diberikan kepada pertimbangan-pertimbangan domestik dan *kedua*, bahwa keuntungan-keuntungan domestik jangka pendek bisa dikalahkan oleh hasil-hasil jangka yang lebih panjang bila akibat-akibat umpan balik dirasakan.

Bangsa-bangsa Asia -- dan lain-lain kawasan -- masih menderita akibat dampak resesi global. Dan besarnya interdependensi kita terungkap dalam tingkat tinggi terikatnya prognosis perbaikan kita dengan kekuatan dan kelestarian perbaikan di Amerika Serikat. Dalam kasus Indonesia, dampak penuh perbaikan yang berlanjut di negara-negara industri yang merupakan pasaran ekspor utamanya baru akan dirasakan satu atau dua tahun lagi. Tetapi Indonesia tidak tinggal diam. Kalau kami dibolehkan memberikan ulasan singkat mengenai ekonomi yang paling banyak kami ketahui -- ekonomi Indonesia -- kami ingin mengisyaratkan bahwa ketahanan yang kelihatan dalam periode sulit belakangan ini merupakan suatu petunjuk kekuatan ekonomi Asia.

Paket tindakan yang diambil di Indonesia untuk menangani resesinya telah dilaporkan dan dikomentari secara luas. Dalam paket itu termasuk suatu ang-

garan penghematan untuk tahun fiskal 1983/1984, devaluasi rupiah hampir 28% terhadap dollar AS, penjadwalan kembali 48 proyek besar dan perubahan-perubahan dalam peraturan-peraturan perbankan yang mempunyai dampak yang sangat positif atas tabungan. Indonesia juga dalam proses menetapkan undang-undang perpajakan yang akan meningkatkan pendapatan dengan memperluas basis pajak, sambil menggalakkan suatu sektor swasta yang kuat.

Sekalipun tindakan-tindakan ini pertama-tama diambil untuk keuntungan domestik Indonesia, kami percaya bahwa keuntungan-keuntungan langsung dan sekunder bagi rekan-rekan dagangnya juga berarti. Dalam arti yang paling elementer, langkah-langkah sulit yang diambil oleh Indonesia dan tetangga-tetangganya menjamin berlanjutnya partisipasi mereka dalam pasar ekonomi global. Sementara kami bangga atas vitalitas luar biasa yang ditunjukkan oleh banyak bangsa Pasifik, kami juga bangga bahwa bangsa-bangsa kawasan mengakui peranan interdependensi ekonomi dalam penyusunan strategi ekonomi domestik.

Kesulitan-kesulitan ekonomi kita belakangan ini telah menyoroti suatu segi lain interdependensi kita dan salah satu masalah terpenting yang mempengaruhi semua ekonomi yang muncul di Asia, yaitu proteksionisme.

Kini banyak orang berpendapat bahwa tekanan-tekanan untuk perundangan perdagangan proteksionis guna menyelamatkan pasaran domestik tradisional atau mendorong usaha-usaha yang padat karya atau berdasarkan sumber daya alam dengan nilai tambah untuk ekspor akan berhenti setelah perbaikan ekonomi mencapai perbatasan setiap negara Kawasan Pasifik.

Kami merasa bahwa kesulitan-kesulitan ekonomi yang kita jumpai tahun-tahun belakangan ini hanya menghilangkan sepuhan yang menutupi sentimen proteksionis yang pasti akan kita jumpai. Proteksionisme bukanlah suatu kecenderungan sementara ataupun suatu penyelesaian jangka pendek untuk suatu masalah jangka panjang. Proteksionisme adalah suatu ancaman bagi struktur pasaran bebas itu sendiri yang berusaha menjamin perkembangan sektor swasta kita dan menjamin partnership yang lebih besar bagi sektor itu dalam pembangunan nasional.

Sementara kami mendorong setiap pembuat kebijaksanaan yang membaca ulasan ini untuk mempelajari secara mendalam perundangan proteksionis dan dampaknya atas perkembangan ekonomi dunia, kami juga mendorong para ahli untuk mempertimbangkan nilai persetujuan-persetujuan perdagangan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik rekan-rekan dagang regional maupun internasional. Persetujuan-persetujuan perdagangan bisa memberikan keuntungan jangka pendek yang efektif kepada pertumbuhan pasaran negatif. Secara demikian persetujuan-persetujuan itu bisa memberikan jawaban kepada seruan-seruan akan perundang-undangan yang

akan berusaha memberikan perlindungan artifisial kepada industri-industri nasional yang merana.

Masalah lain berasal dari fluktuasi (kegoncangan) mata uang yang besar. Tidak dapat dipersoalkan bahwa era nilai tukar tetap telah berlalu, tetapi masih harus dipertimbangkan bagaimana mencapai suatu konsensus mengenai perlunya mata-mata uang besar mengambang dalam batas-batas yang ditetapkan.

Bagi banyak bangsa Kawasan Pasifik, mata uang mengambang mungkin merupakan kata paling mencemaskan yang pernah didengar oleh para perencana pembangunan. Bagi bangsa-bangsa seperti Indonesia yang bergantung pada harga-harga dunia bagi sumber-sumber daya alam untuk menunjang pembangunan nasional, kata mengambang diterjemahkan sebagai suatu ketidakmampuan untuk mengantisipasi cadangan valuta asing guna memenuhi tanggung jawab yang mengalir dari program-program pembangunan.

Pengembangan juga diterjemahkan menjadi kegoncangan dalam permintaan pasaran untuk barang-barang jadi dengan dampak negatif atas kesempatan kerja, kapasitas operasi manufaktur dan penjeru nyata bagi usahawan-usahawan yang untuk pertama kalinya mengalami kontak dengan pasaran-pasaran ekspor.

Seperti usahawan, mereka yang diberi tugas untuk menjamin agar kebijaksanaan-kebijaksanaan fiskal tanggap terhadap kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi dalam arena moneter internasional harus mempunyai kepastian bahwa mereka sadar akan kekuatan-kekuatan yang membimbing keputusan-keputusan pasar. Fluktuasi dalam mata uang seperti rupiah bersifat reaktif. Mata-mata uang yang diwakili dalam *basket* yang kita gunakan untuk menentukan nilai tukar semuanya adalah satuan-satuan yang menciptakan tanggapan reaktif setiap kali mata-mata uang itu berubah nilainya. Pengawasan yang dilakukan oleh bank-bank sentral, menteri-menteri keuangan atau departemen keuangan bangsa-bangsa yang mata uangnya merupakan satuan perdagangan dunia biasanya bermotivasi pertimbangan-pertimbangan domestik. Kami tidak mengatakan bahwa pejabat-pejabat keuangan senior tidak peka terhadap dampak langkah-langkah mereka atas negara-negara berkembang. Tetapi maksud kami ialah bahwa mengingat kompleksitas pasar uang internasional, hampir mustahil meramalkan akibat-akibat riak tindakan-tindakan sehari-hari dan fluktuasi-fluktuasi terpimpin.

Dalam ulasan ini kami berusaha memberikan gambaran mengenai beberapa parameter masalah-masalah yang dihadapi oleh Kawasan Pasifik. Kami takut tidak dapat memberikan jawaban-jawabannya dengan tingkat perincian dan kepastian yang sama.

Akan tetapi kami percaya bahwa harus ada pengertian yang lebih besar bahwa hubungan-hubungan ekonomi lebih bersifat repetitif (berulang) daripada episodis. Hanya waktu hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Jepang menjadi tidak berimbang, perhatian dunia ditarik ke Kawasan Pasifik dan dalam keadaan itu lebih sering dalam arti konflik atau reaksi. Kita perlu membina hubungan bilateral kita lebih lanjut maupun lebih memanfaatkan organisasi-organisasi multilateral yang ada. Dalam kedua hal itu kita harus ingat bahwa kalangan pemerintah mudah terlalu dibebani dan keputusan-keputusan kebijaksanaan terlalu dilandasi motivasi-motivasi politik. Dengan demikian pertemuan-pertemuan luar atau non-pemerintah bisa berfungsi sebagai suatu dimensi lain yang penting dalam prosesnya.

Semua skenario yang tersedia menunjukkan suatu masa depan yang cerah dan penuh harapan untuk Kawasan Pasifik kendati tantangan-tantangan yang dihadapinya. Untuk merencanakan hari depan, kita harus berpikir dalam waktu mendatang. Teori harapan-harapan masuk akal, untuk pertama kalinya diajukan oleh John Muth pada tahun 1961, mengatakan bahwa tindakan-tindakan rasional kita dalam antisipasi suatu kejadian mendatang akan mendatangkan kejadian itu. Dengan demikian tinggal mencapai suatu konsensus mengenai bagaimanakah hari depan itu dan sekali lagi ini merupakan suatu proses untuk dibicarakan dan diperdebatkan.

Salah satu kondisi pasti yang akan kita hadapi di masa depan adalah pertumbuhan penduduk. Berdasarkan proyeksi-proyeksi PBB, separuh dari kota-kota super abad ke-21 akan terdapat di Kawasan Pasifik. Dan pernah diperkirakan bahwa 60% konsumen dunia pada tahun 2000 akan hidup di kawasan. Kedua statistik itu berarti bahwa harus diciptakan kesempatan kerja maupun suatu pasaran yang sangat besar. Dengan demikian bagi hasil akan merupakan suatu konsep yang lebih berarti dan pervasif (meresapi).

Cepatnya laju perubahan di depan kita mengandung sejumlah risiko yang sebagian dibahas di sini dan sebagian akan disoroti di lain tempat. Risiko akhirnya ialah bahwa para ahli sejarah masa depan akan menengok ke belakang dan mengatakan bahwa sistem-sistem politik, ekonomi dan sosial kita gagal membarengi proses perubahannya. Tiada alasan untuk menghentikan usaha mencari penyelesaian-penyelesaian yang dilembagakan untuk masalah ini. Akan tetapi pengelompokan, kekuatan, nilai-nilai dan kebijaksanaan-kebijaksanaan negara-negara bangsa yang membatasi tata internasional mengandung lebih banyak dimensi daripada dimensi kelembagaan.

Dalam jangka panjang tiada negara yang dapat menarik dirinya dari kawasan-kawasan vital dunia dan kita juga tidak dapat memilih untuk mengadakan interaksi secara intensif tetapi selektif. Bilateralisme, regionalisme dan internasionalisme harus sama-sama memainkan suatu peranan yang penting.